

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu jenis unggas air (*water fowl*) karena unggas ini suka berenang di perairan. Itik yang ada di Indonesia berasal dari keturunan itik liar yang bernama *Mallard Wild Mallard (Anas platyrinchos)*. Potensi itik cukup menarik bagi masyarakat dikarenakan pemeliharaannya sangat mudah, mempunyai daya tahan tubuh yang bagus dan daya adaptasi yang tinggi sehingga angka mortalitasnya cukup rendah (Murtidjo, 2006) salah satunya itik pedaging. Itik pedaging adalah itik yang mampu tumbuh dengan cepat dan efisien dalam mengubah pakan menjadi daging yang bernilai gizi tinggi. Itik pedaging saat ini mulai lebih diminati oleh masyarakat, karena rasa dagingnya gurih dan enak salah satunya jenis itik pedaging yaitu itik peking. Itik peking merupakan jenis itik pedaging yang sudah dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Itik hibrida merupakan persilangan antara itik peking dengan Khaki Campbell atau itik peking dengan itik Mojosari (Ketaren, 2002), permintaan dan konsumsi masyarakat maupun perusahaan akan daging itik, ini bisa dilihat dari data laman resmi Kementerian Pertanian tahun 2017, kebutuhan konsumsi daging itik nasional sebesar 265 ton, dengan angka permintaan yang tinggi akan meningkatkan peluang usaha ternak itik pedaging, akan tetapi masih kurang di minati masyarakat di Sumatera Barat.

Produksi daging itik di Sumatera Barat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2018

sebanyak 64.758 ton, tahun 2019 sebanyak 67.253 ton dan tahun 2020 sebanyak 69.271 ton dengan total 201.282 ton. Sedangkan untuk angka konsumsi daging itik untuk Provinsi Sumatera Barat untuk tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebanyak 72.832 ton, tahun 2019 sebanyak 75.398 ton dan tahun 2020 sebanyak 78.547 dengan total 226.777 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2019). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya produksi daging itik dalam pemenuhan konsumsi daging itik di Provinsi Sumatera Barat sehingga besarnya peluang masyarakat untuk membuka usaha peternakan itik pedaging di Provinsi Sumatera Barat khususnya di Kota Payakumbuh sebagai salah satu sentra peternakan unggas di Sumatera Barat.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah sentra peternakan unggas di Sumatera Barat akan tetapi masih kurang di sentra peternakan itik khususnya itik pedaging. Data ini dapat dilihat dari Badan Pusat Statistik tahun 2017-2019, kota Payakumbuh menduduki posisi 18 dari 19 kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Populasi ternak itik pedaging di Kota Payakumbuh dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh yaitu pada tahun 2017 dengan populasi 57.324 ekor, tahun 2018 dengan populasi 63.608 ekor, tahun 2019 dengan populasi sebanyak 54.090 ekor (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh 2019). Seharusnya Kota Payakumbuh bisa mengembangkan usaha ternak itik pedaging sebagai sumber pendapatan baru.

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun

tidak langsung. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi perusahaan tersebut. Rino Farm sebagai salah satu pelopor usaha ternak itik pedaging Kota Payakumbuh.

Usaha ternak itik pedaging Rino Farm terletak di Nagari Parik Muko Aia, kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh yang bergerak pada usaha penggemukan (*fattening*). Usaha ternak itik Rino Farm merupakan usaha peternakan yang bergerak di sektor itik pedaging berbasis CV pertama di kota Payakumbuh dilihat dari data Dinas Pertanian tahun 2019 dan Balai Penyuluhan Pertanian kecamatan Lamposi Tigo Nagori tahun 2019. Alasan peneliti melakukan penelitian di Rino Farm karena Rino Farm merupakan pelopor pertama di Kota Payakumbuh dalam usaha ternak itik pedaging.

Pemilik dari Rino Farm ini yaitu bapak Rino Warisman. Bapak Rino sendiri memulai usahanya dengan modal sendiri dan berminat dalam mengembangkan di bidang itik pedaging. Usaha ternak itik pedaging Rino Farm berdiri pada 13 Maret tahun 2016 dan mengalami kegagalan pada Desember tahun 2016 dan memulai usahanya kembali pada 20 Januari tahun 2018.

Usaha ini dimulai dengan memelihara itik yang di beli dari Kota Medan dengan umur 3 bulan 15 hari terhitung dari DOD dengan jenis itik hibrida sebanyak 1000 ekor. Pola pemeliharaan di Rino Farm sendiri ialah

berfokus pada perbaikan bobot tubuh itik dimana Rino Farm membeli itik dari Deli Serdang, Medan dengan jenis itik peking yang berumur 3 bulan 15 hari sebanyak 2000 ekor dan dilakukan penjemputan 500 ekor per minggu dengan harga beli itik Rp25.000 per satu ekor itik. Perbaikan bobot tubuh itik pedaging di Rino Farm guna untuk mengembalikan bobot tubuh itik yang hilang selama di perjalanan yang dilakukan selama 7 hari untuk mendapatkan bobot 1,3 kg sampai 1,5 kg kembali dengan harga jual Rp55.000 per satu ekor itik dan tidak termasuk jeroan ke rumah makan bebek sawah di Padang. Pakan yang digunakan di Rino Farm sendiri yaitu Masamix.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hulu (2020) keuntungan yang diperoleh oleh usaha itik pedaging Rino Farm adalah sebesar Rp27.896.337 per bulan keuntungan ini diperoleh dari analisis tataniaga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hulu (2020), Rino Farm masih membeli itik di Kota Payakumbuh yang di dapat dari pengepul dan peternak itik sekitar Kota Payakumbuh dengan umur itik yang bervariasi, mulai dari itik pullet sampai afkir. Analisis data yang dilakukan Hulu (2020) yaitu, analisis keuntungan pemasok daging itik ke bebek sawah di Kota Padang berdasarkan hasil dari biaya tataniaga.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di usaha peternakan itik Rino Farm untuk itik yang ingin dijual ke bebek sawah itu sudah mengambil itik pullet dari Kota Medan dengan umur 3 bulan 15 hari yang dipelihara selama 7 hari untuk mendapatkan bobot 1,3-1,5 kg sebelum disalurkan ke konsumen akhir. Pakan yang digunakan oleh Rino Farm saat ini ialah pakan komersil dengan merek dagang Masamix. Menurut penelitian Hulu (2020) untuk itik

yang diperoleh oleh Rino Farm masih didapatkan dari Kota Payakumbuh dengan umur itik yang bervariasi. Untuk pakan yang digunakan Rino Farm masih menggunakan pakan olahan sendiri yaitu nasi bekas, tepung kepala ikan dan dedak. Hal ini mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh usaha peternakan Rino Farm belum maksimal sehingga perlu dilakukannya analisis usaha untuk mengetahui pendapatan keuntungan dari Rino Farm pada saat ini. Dari masalah yang telah didapatkan tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Analisis Usaha Pendapatan Itik Pedaging Rino Farm Kelurahan Parik Muko Aia Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh”**

